

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Digital diplomasi telah mengubah cara diplomasi bekerja karena melalui platform media sosial, diplomasi digital memungkinkan negara-negara membentuk persepsi internasional melalui narasi yang dibagikan secara luas di platform seperti Twitter.¹ Contoh penggunaan diplomasi digital dapat ditemukan dalam Israel-Palestina, di mana Israel menggunakan *#IsraelUnderAttack* sebagai bagian dari strategi komunikasi internasionalnya. Label tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan Israel sebagai pihak yang terancam dalam konflik tersebut sehingga mendapatkan simpati dan legitimasi dari komunitas internasional. *#IsraelUnderAttack* menggunakan gambaran dan narasi tertentu untuk mencoba membentuk persepsi bahwa Israel berada dalam posisi bertahan yang sah, sehingga memperkuat citra mereka sebagai korban di mata dunia.² *#IsraelUnderAttack* memainkan peran penting sebagai alat diplomasi digital yang digunakan Israel untuk dapat simpati global, namun penggunaan narasi korban dalam menggalang simpati dari publik internasional.³

¹ The Onion, "Americans Reveal Where They Get Unbiased Information About the Israel-Palestine Conflict," November 29, 2023, <https://theonion.com/americans-reveal-where-they-get-unbiased-information-ab-1850987130/>

² Al Jazeera, "Mapping Israeli Occupation: Gaza and the West Bank," May 18, 2021, <https://www.aljazeera.com/news/2021/5/18/mapping-israeli-occupation-gaza-palestine>

³ Israel @israel, "Good morning from Israel, We want to start our day by sending our love and support to the hundreds of thousands of Israelis who spent a restless night in bomb shelters, אהבהים

Strategi diplomasi digital Israel dalam pendudukan di Palestina merupakan sebuah pendekatan terencana dan sistematis yang memanfaatkan teknologi digital untuk membentuk narasi, mempengaruhi opini global, dan memperkuat legitimasi politiknya. Penelitian ini sangat signifikan karena media sosial telah menjadi pertarungan legitimasi politik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana negara menggunakan platform digital guna membentuk pandangan global, sementara banyak literatur yang ada lebih menekankan pada diplomasi tradisional. Pemerintah Israel secara aktif menggunakan platform media sosial seperti Twitter, Instagram untuk menyebarkan pesan yang mendukung kebijakannya, terutama dalam konflik dengan Palestina. Salah satu strategi utamanya adalah pembingkaihan isu (*victim framing*), di mana Israel secara konsisten memosisikan diri sebagai korban dari serangan teroris, dengan menggunakan tagar seperti *#IsraelUnderAttack*.⁴ Strategi diplomasi digital Israel dalam konflik Palestina menunjukkan kalau Pemerintah Israel secara aktif memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti Twitter, dan Instagram untuk membangun narasi yang mendukung posisinya dimana konflik selalu diperenungkannya dalam kerangka "pertahanan diri melawan terorisme". Fakta tweet resmi Kementerian Luar Negeri Israel (@IsraelMFA) berdasarkan narasi

ארתם #IsraelUnderAttack," Twitter, May 13, 2021, <https://twitter.com/Israel/status/1392836784325836801>

⁴ Israel @israel, "When celebrities like BellaHadid advocate for throwing Jews into the sea, they are advocating for the elimination of the Jewish State, This shouldn't be an Israeli-Palestinian issue, This should be a human issue, Shame on you, #IsraelUnderAttack," Twitter, May 16, 2021, <https://twitter.com/Israel/status/1393876543218769921>

secara konsisten.⁵ Selain itu, Israel juga menggambarkan strategi visual yang dirancang untuk memanusiakan konten pasukannya, seperti menyebarkan gambar tentara yang sedang membantu warga sipil Palestina, sebagai upaya untuk melawan citra negatif sebagai "penjajah".

Dalam lima tahun terakhir, konflik Israel-Palestina mengalami eskalasi signifikan yang memengaruhi dinamika diplomasi digital. Tahun 2020 menjadi titik balik ketika Perdana Menteri Netanyahu mengumumkan rencana aneksasi lembah Yordan, diikuti normalisasi hubungan Israel-Uni Emirat Arab yang menuai protes luas di dunia Arab.⁶ Israel merespons melalui diplomasi digital dengan mempromosikan narasi "perdamaian baru Timur Tengah" di platform media sosial.⁷ Eskalasi mencapai puncak pada Mei 2021 ketika kekerasan di Yerusalem Timur dan rencana pengusuran keluarga Palestina di Sheikh Jarrah memicu konflik di Gaza.⁸ Periode ini, Israel meluncurkan kampanye *#IsraelUnderAttack* versi sementara *#SaveSheikhJarrah* dari aktivis Palestina menjadi trending global

⁵ Israel @israel, "The right of defense against the brutality of the Hamas terrorist organization cannot be in doubt, It is an inherent right afforded to Israel as it is to any state, Listen to DrGiladNoam's remarks from the CIJ_ICJ about Israel's right to self-defense against Hamas," Twitter, May 19, 2021, <https://twitter.com/Israel/status/1394976543218769921>

⁶ Al Jazeera, "How the World Reacted to UAE-Israel Normalising Diplomatic Ties," August 15, 2020, <https://www.aljazeera.com/news/2020/8/15/how-the-world-reacted-to-uae-israel-normalising-diplomatic-ties>

⁷ Yonatan Gonen, "The first-ever official visit by an Israeli prime minister to the United Arab Emirates ILAE In photos: Prime Minister Naftali Bennett's meeting with Sheikh Abdullah bin Zayed," Twitter, December 13, 2021, <https://twitter.com/YonatanGonen/status/1470321654328762369>

⁸ Al Jazeera, "What Led Up to the Most Recent Israel-Palestine Escalation," May 12, 2021, <https://www.aljazeera.com/news/2021/5/12/what-lead-up-to-most-recent-israel-palestine-escalation>

tweet menunjukkan pertarungan narasi digital yang sengit.⁹ Tahun 2022 diwarnai operasi militer Israel di Tepi Barat seperti *Operation Breakwater* yang menewaskan Palestina, di mana Israel menggunakan akun Twitter resmi @IDF untuk membingkai operasi sebagai "aksi anti-teror" dengan video grafis yang diedit secara profesional. Puncak krisis terjadi pada Oktober 2023 ketika serangan Hamas dari Gaza memicu respon militer Israel yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan 17,700 korban tewas di Gaza menurut Reuters.¹⁰ Perkembangan terakhir 2024 menunjukkan Israel semakin bergantung pada diplomasi digital untuk meng-counter laporan ICJ tentang potensi genosida di Gaza, termasuk dengan membanjiri platform X/Twitter.¹¹

Hamas merupakan bagian dari masyarakat Palestina, tetapi bukan representasi resmi seluruh Palestina karena perpecahan politik dengan Otoritas Palestina dan statusnya sebagai kelompok bersenjata yang tidak diakui oleh banyak negara.¹² Perbedaan pendekatan antara Hamas (perlawanan militer) dan Otoritas Palestina menyebabkan fragmentasi dalam perjuangan Palestina melawan pendudukan Israel. Dengan memahami bagaimana diplomasi digital dilakukan, kita dapat menganalisis peran media sosial dalam mempengaruhi persepsi masyarakat

⁹ Al Jazeera, "Why Israel Is So Desperate to Silence #SaveSheikhJarrah," Opinion, June 10, 2021, <https://www.aljazeera.com/opinions/2021/6/10/why-israel-is-so-desperate-to-silence-savesheikhjarrah>

¹⁰ Reuters, "Death Toll in Gaza from Israeli Attacks Rises to 17,700, Health Ministry in Gaza Says," December 9, 2023, <https://www.reuters.com/world/middle-east/death-toll-gaza-israeli-attacks-rises-17700-health-ministry-gaza-2023-12-09/>

¹¹ BBC World, "Israel steps up Gaza offensive amid calls for ceasefire," Twitter, July 12, 2014, <https://twitter.com/BBCWorld/status/488099275700981761>

¹² BBC News, "What Is Hamas, What Is Happening in Israel, and Other Questions," Middle East section, October 21, 2024, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-67039975>

terhadap konflik geopolitik.¹³ “Diplomasi digital Israel bekerja pada Siapa pun dapat menengok kembali perang empat bulan Israel melawan Gaza dan menelusuri sebuah pola: Israel memilih satu isu dan menuntut perhatian global terhadap agendanya dengan mengorbankan masalah lain.” Israel merupakan salah satu negara yang telah menggunakan diplomasi digital untuk mempromosikan kepentingan nasionalnya.¹⁴ Selama beberapa dekade, Israel telah menjadi pusat konflik geopolitik yang kompleks, khususnya konflik Israel-Palestina.¹⁵ banyak di dunia yang memiliki prespektif pada tantangan ini dan menganggap kalau Israel telah banyak merancang strategi untuk menyebarkan narasi untuk mempengaruhi persepsi global dengan jadi korban dalam konflik dengan begitu mereka bisa melegitimasi tindakan konflik di Gaza dan strategi menjadi bagian utama dari diplomasi digital Israel dalam konflik Palestina-Israel. Di era digital, diplomasi tidak lagi terbatas pada saluran resmi pemerintahan, tetapi bergeser ke pertempuran narasi di media sosial. Israel menjadi contoh utama dalam memanfaatkan diplomasi digital untuk membentuk persepsi global terkait konflik Palestina.

Hal bertujuan untuk mengurangi citra negatif Israel sebagai negara pendudukan.¹⁶ Banyaknya komentar yang dibagikan dengan angka tinggi tidak bisa

¹³ Amnesty International, " Hamas Must End Brutal Crackdown against Protesters in Gaza," March 18, 2019, <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2019/03/gaza-hamas-must-end-brutal-crackdown-against-protesters-and-rights-defenders-2/>

¹⁴ Jeremy Scahill, "Israel's Ruthless Propaganda Campaign to Dehumanize Palestinians," The Intercept, February 7, 2024, <https://theintercept.com/2024/02/07/gaza-israel-netanyahu-propaganda-lies-palestinians/>

¹⁵ Timothy Nerozzi and Trey Yingst, "Israel under Attack: 2 Gunmen Kill 6 Civilians, Injure Others near Tel Aviv," Fox News, October 2024, <https://www.foxnews.com/world/israel-under-attack-gunmen-kill-injure-tel-aviv?msocid=39021aee960c6a6624bf0fb5975a6b31>

¹⁶ Al Jazeera, "How International Law Is Used to Cover Up Israeli Settler-Colonialism," Opinion, December 10, 2023, <https://www.aljazeera.com/opinions/2023/12/10/how-international-law-is-used-to-cover-up-israeli-settler-colonialism>

dianggap sebagai tanda keberhasilan pesan, atau sebagai bukti penerimaan luas terhadap kedua isu yang dibahas, dan persentase respons yang terlihat sangat besar juga bersifat kritis dan negatif. Oleh karena itu penelitian ini memberikan gambaran yang menarik tentang diplomasi digital Israel yang ditujukan kepada publik Arab.¹⁷ Kritik internasional terhadap kebijakan pendudukan, dan isu dalam moderasi konten platform di media sosial. Meskipun demikian, Israel menarik perhatian dari beberapa negara dan publik global melalui strategi diplomasi digitalnya.¹⁸ Oleh karena itu, penelitian akan menganalisis bagaimana Israel menggunakan diplomasi digital untuk mendapatkan legitimasi internasional dalam pendudukan di Palestina, dan itu membuktikan bahwa hal yang dilakukan israel sesuai dengan penelitian.

Di lihat dari strategi diplomasi digital israel ketika dianalisis bisa di bentuk sebagai narasi strategis karena mereka mengelola persepsi banyak orang untuk mendukung Israel pada konflik¹⁹ di Timur tengah Oleh karena itu mereka menggunakan media sosial untuk menggambarkan Israel sebagai negara yang mencari perdamaian tetapi mereka yang tidak ingin terjadinya gencatan senjata di area konflik untuk para korban di konflik tersebut. Mereka menganggap negara tetangga mereka adalah negara yang berkerjasama dengan organisasi teroris tanpa

¹⁷ M Koa and H Nassar, "The Effectiveness of the Israeli Digital Diplomacy Targeting the Arab Public on Social Media Platforms," *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)* 38, no 5, 2024, 1-22, <https://doi.org/10.35552/0247.38.5.2191>

¹⁸ Al Jazeera, "The Digital Occupation of Palestine," , October 6, 2022, <https://www.aljazeera.com/podcasts/2022/10/6/the-digital-occupation-of-palestine>

¹⁹ Pranav Dixit, "Social Media Platforms Swamped with Fake News on the Israel-Hamas War," *Al Jazeera*, October 10, 2023, <https://www.aljazeera.com/news/2023/10/10/social-media-platforms-swamped-with-fake-news-on-the-israel-hamas-war>

bukti.²⁰ Penelitian yang menjelaskan Diplomasi digital Israel dapat dan bisa mencerminkan gambar negara dan menerima dukungan dari beberapa negara barat melalui platform digital mereka akan beranalisis pada kebijakan hubungan internasional Israel dengan negara-negara melalui diplomasi digital Israel.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana strategi diplomasi digital Israel mendapatkan legitimasi tindakan Israel ke penduduk Palestina?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melengkapi kekurangan dalam literatur dengan mengkaji taktik diplomasi digital yang diterapkan oleh Israel, terutama dalam aspek pembangunan narasi korban dan pengelolaan krisis di platform media sosial. Dengan menganalisis pola komunikasi resmi yang dilakukan oleh Israel Penelitian ini dibuat untuk menggambarkan strategi digital yang dilakukan oleh Israel, dengan tujuan mendukung individu, wartawan, dan pembuat kebijakan dalam mengenali perubahan narasi secara langsung.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memiliki kepentingan dalam hal akademi karena dari pentingnya penelitian ini adalah untuk menambahkan wawasan penting dalam

²⁰ Israel @israel, "My father is Jewish, my mother is Jewish, and I am Jewish, Wall Street Journal Journalist Daniel Pearl would have turned 61 today, He was murdered by terrorists in Pakistan in early 2002, Today we remember Daniel and his legacy," Twitter, October 11, 2024

bidang ilmu hubungan internasional, politik, hukum, dengan studi utama propaganda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi diri penulis sendiri karena secara tidak langsung dalam melakukan penelitian ini serta dengan adanya data dari berbagai sumber referensi menjadi faktor pendorong bagi penulis untuk mengetahui dan memahami perihal bagaimana sebuah negara menjalankan diplomasi digital mereka di luar negerinya.

1.5 Penelitian terdahulu

Studi tentang **The Challenges Facing Digital Diplomacy in the Israel-Gaza War** yang ditulis oleh Rose Othman menunjukkan banyak kesamaan dan perbedaan yang mencolok dengan penelitian ini. Analisis terhadap kemajuan diplomasi digital dalam konflik Israel-Gaza, dengan fokus khusus pada peran media digital sebagai perdebatan opini antara kedua belah pihak. Persamaan yang paling menonjol adalah pengakuan akan peran penting platform digital dalam membentuk pandangan global, terutama dalam hal disinformasi dan propaganda yang muncul selama konflik di tahun 2023. Akan tetapi, kajian yang lebih menekankan pemetaan isu dan tantangan dalam diplomasi digital, sedangkan penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam dengan menganalisis strategi-strategi spesifik yang diambil oleh Israel dalam menghadapi tantangan tersebut dan mendapatkan legitimasi di tingkat internasional. Dimensi solutif ini masih jarang diteliti di dalam studi-studi yang ada sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga memperluas cakupan analisis dengan menambahkan perspektif yang lebih luas dari waktu (tidak

hanya terfokus pada konflik 2023) serta mencakup tingkat diplomasi multilateral di forum internasional seperti UN, yang sebelumnya belum mendapat perhatian dalam penelitian yang ada. Dan cara ini, studi tidak hanya melengkapi temuan juga memberikan kontribusi baru dalam kajian akademik melalui pendekatan yang bersolusi.²¹

Penelitian **The Israeli Digital Diplomacy Directed to the Arabs: An Analysis of the “Israel speaks Arabic” Facebook Page** oleh **Linda S. I. Shalash** yang diterbitkan dalam *Journal of Al-Tamaddun* (2023) memberikan kajian mendalam mengenai pendekatan diplomasi digital yang dilakukan oleh Israel lewat halaman Facebook "Israel Speaks Arabic" dengan menganalisis 843 unggahan secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini teridentifikasi beberapa taktik seperti embellishment dan substituting names serta penyajian bukti visual yang memperkuat. Namun, terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini, antara lain tidak adanya kerangka teoritis dari Ilan Manor untuk membahas narasi strategis atau pengelolaan legitimasi. Penelitian ini juga terfokus hanya pada Facebook tanpa mempertimbangkan platform lain seperti Twitter/X atau TikTok yang memiliki pengaruh lebih besar, serta tidak mengevaluasi seberapa efektif strategi tersebut dalam mempengaruhi opini publik atau membahas kemungkinan perlawanan dari audiens. Selain itu, peran aktor non-negara seperti influencer dan bot yang sangat penting dalam diplomasi digital tidak dijelaskan. Dengan demikian, meskipun analisis konten, variasi platform yang dianalisis menjadi kurang memadai.

²¹ Rahim Othman, "The Challenges Facing Digital Diplomacy in the Israel-Gaza War (2023-2025)," *SSRN Electronic Journal*, 2025, <https://doi.org/10.2139/ssrn.5134274>

penelitian sebelumnya ini bisa dijadikan sumber empiris yang berharga, sekaligus menggarisbawahi kekurangan yang perlu ditutupi dengan analisis yang lebih komprehensif, integrasi teori Manor, serta penilaian efektivitas strategi Israel di berbagai platform seperti twitter atau X dan Instagram dan di antara audiens.²²

Penelitian **The role of digital diplomacy in improving Israel's international image** oleh **Dr. Hazar Ismail** mengkaji peran diplomasi digital dalam upaya Israel untuk meningkatkan citra internasionalnya. Penelitian ini relevan karena memberikan gambaran tentang strategi diplomasi digital Israel. Kelebihan penelitian ini adalah fokus spesifiknya pada upaya Israel membangun citra internasional melalui diplomasi digital. Persamaan utama terletak pada objek penelitian yang sama, yaitu strategi komunikasi digital Israel dalam membangun persepsi global. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan dan cakupan analisis. Penelitian ini lebih berfokus pada aspek public relations dan pembangunan citra positif Israel secara umum, sementara penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana diplomasi digital digunakan untuk menciptakan legitimasi internasional terkait pendudukan di Palestina. Penelitian terdahulu mengabaikan dimensi konflik dan pendudukan, yang justru menjadi inti dari analisis.²³

Penelitian *Israel's Soft Power in the Digital Age An Empirical Case Study*

²² Linda, "The Israeli Digital Diplomacy Directed to the Arabs: An Analysis of the 'Israel Speaks Arabic' Facebook Page," *Journal of Al-Tamaddun* 18, no 1, 2023, 245-263, <https://doi.org/10.22452/jat.vol18no1.20>

²³ Hamza Ismail, "The Role of Digital Diplomacy in Improving Israel's International Image," *Journal of Political Science and Public Policy* 12, no 1, 2022, 45-60, <http://184.168.115.16/index.php/jppw/article/view/6243>

of Israel's Digital Diplomacy During the 2023/24 Israel– Hamas War oleh Lisa

Tegeback Penelitian ini memberikan keuntungan dalam bentuk kerangka teoritis yang kokoh dengan mengintegrasikan konsep kekuatan lunak dan narasi strategis, serta menggunakan metodologi analisis visual mendalam terhadap 149 video untuk mengungkap taktik narasi Israel seperti framing "perang melawan teror" (Hamas = ISIS), "pertahanan diri" (*#NeverAgain*), dan "penyelamatan Gaza" (*#FreeGazaFromHamas*). Namun, penelitian ini menghadapi keterbatasan yang cukup besar, seperti tidak adanya pengukuran efektivitas narasi Israel dalam mempengaruhi pandangan publik global, fokus yang hanya pada platform Twitter/X tanpa mempertimbangkan TikTok di mana narasi pro-Palestina lebih mendominasi, kurangnya analisis tentang kontra-narasi Palestina atau kritik terhadap pelanggaran HAM, dan tidak menerapkan teori Ilan Manor (seperti manajemen legitimasi) untuk menganalisis krisis kredibilitas Israel. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjembatani celah tersebut dengan mengadopsi analisis platform (Twitter/X dan TikTok), mengukur dampak narasi melalui alat Twitter atau survei sentimen, serta menggunakan teori Manor untuk menilai strategi Israel dalam mengatasi delegitimasi selama konflik. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bisa memberikan kontribusi yang lebih menyeluruh.²⁴

²⁴ Lisa Tegeback, "Israel's Soft Power in the Digital Age: An Empirical Case Study of Israel's Digital Diplomacy during the 2023/24 Israel-Hamas War," DIVA, 2024, <https://uu.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2:1863279>

Penelitian The Management of Visibility in Digital Infrastructures and Techniques oleh **Alexei Tsinovoj** mengkaji manajemen visibilitas dalam diplomasi digital, dengan fokus pada teknik dan infrastruktur yang digunakan oleh aktor negara dan non-negara. Penelitian Tsinovoi dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan kerangka teoritis manajemen visibilitas digital untuk menganalisis praktik diplomasi digital kontemporer. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya infrastruktur dan teknik digital dalam membentuk persepsi publik internasional. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus penelitian. Studi ini bersifat generalis dengan menganalisis berbagai aktor negara dan non-negara yang spesifik, sementara penelitian ini secara khusus mengaplikasikan kerangka manajemen visibilitas digital pada kasus diplomasi Israel terkait pendudukan di Palestina. Penelitian terdahulu tidak menyentuh aspek-aspek krusial seperti penggunaan platform digital Israel untuk membentuk narasi legitimasi atas pendudukan atau strategi counter-narasi terhadap kritik internasional yang justru menjadi fokus utama penelitian ini. Dengan demikian, meskipun menggunakan landasan teori yang mirip, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui penerapan kerangka teoritis tersebut pada konflik Israel-Palestina yang aktual dan politis dalam penelitian tersebut.²⁵

Penelitian terdahulu **Hasbara 2.0: Israel's Public Diplomacy in the Digital Age** menunjukkan bahwa diplomasi digital Israel telah dikaji dari berbagai

²⁵ Alexei Tsinovoi, "The Management of Visibility in Digital Diplomacy: Infrastructures and Techniques," *First Monday* 25, no 5, 2020, <https://doi.org/10.5210/fm.v25i5.10116>

perspektif, namun masih meninggalkan celah untuk dikembangkan. Penelitian ini mengkritik praktik hasbara digital sebagai propaganda, namun kurang mengeksplorasi data kuantitatif kampanye atau adaptasi Israel pada platform baru seperti TikTok. Penelitian-penelitian tersebut juga mengabaikan peran aktor non-negara (NGO, influencer) dan korelasi antara diplomasi digital dengan pencapaian politik konkret Israel. Skripsi ini akan melengkapi gap tersebut dengan menganalisis strategi legitimasi Israel secara komprehensif, mencakup evolusi taktik digital dari 2014 hingga normalisasi hubungan dengan negara Arab, serta dampaknya terhadap opini internasional terkait pendudukan Palestina²⁶.

Penelitian terdahulu oleh **Shaheen** dan **Abu Al-Rub** berjudul "**How Israel Employs Digital Media in Its Public Diplomacy Targeting Arabs**" mengungkap bahwa Kementerian Luar Negeri Israel secara sistematis menggunakan media digital berbahasa Arab untuk membentuk opini publik melalui strategi diplomasi lunak, manipulasi emosional, dan promosi normalisasi dengan menciptakan citra positif yang tidak sesuai realitas. Persamaan penelitian ini dengan skripsi ini terletak pada fokus terhadap strategi diplomasi digital Israel untuk memperoleh legitimasi, khususnya di dalam dunia Arab. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya berfokus pada target audiens Arab dan penggunaan bahasa Arab, sementara skripsi ini akan memperluas analisis kepada upaya legitimasi Israel di tingkat internasional yang lebih luas, termasuk di forum-forum

²⁶ Miriyam Aouragh, "Hasbara 2.0: Israel's Public Diplomacy in the Digital Age," *Middle East Critique* 25, no 3, 2016, 271-297, <https://doi.org/10.1080/19436149.2016.1179432>

UN dan audiens Barat. Selain itu, penelitian ini tidak membahas secara mendalam keterkaitan antara strategi digital dengan pencapaian politik konkret Israel di dalam pendudukan Palestina, yang justru menjadi fokus utama skripsi ini.²⁷

Penelitian terdahulu tentang Studi oleh **Izzeddin Khaled Alrantisi, Norhayati Rafida Abdul Rahim, Ihab Ahmad Awais, dan Wesam Almahallawi** (2022) mengeksplorasi pendekatan diplomasi digital yang dilakukan oleh Israel melalui halaman "Israel Speaks Arabic" di Facebook selama konflik Gaza pada tahun 2021. Fokus utama penelitian ini adalah usaha untuk memengaruhi pandangan publik Arab dengan cara menyajikan narasi yang menggambarkan perlawanan Palestina sebagai aksi terorisme dan menempatkan mereka sebagai pihak yang bertanggung jawab atas konflik tersebut. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, yakni strategi komunikasi digital Israel serta penggunaan teori framing untuk mengevaluasi konten media. Namun, penelitian sebelumnya hanya terbatas pada analisis konten Facebook dalam rentang waktu 12 hari dan hanya melihat dari sudut pandang opini publik Arab, sedangkan penelitian ini memperluas analisis dengan mengevaluasi strategi kompleks Israel (termasuk penerapan AI, big data, dan platform terbaru seperti TikTok) dalam menciptakan legitimasi di tingkat internasional, baik dalam regional maupun di forum multilateral seperti UN, serta mengkaji hubungan antara diplomasi digital dan pencapaian politik konkret Israel. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi hasil

²⁷ R Shaheen and M Abu Al-Rub, "How Israel Employs Digital Media in Its Public Diplomacy Targeting Arabs," *Egyptian Journal of Social Sciences* 45, no 2, 2024, 89-104. <https://doi.org/10.21608/ejsc.2024.353368>.

yang ditemukan oleh Alrantisi dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, berbasis teknologi, dan berfokus pada solusi.²⁸

Penelitian oleh **Jacquelyn Nicole Chinn** (2017) menyelidiki pengaruh komunikasi dalam diplomasi digital Israel dengan menggunakan kerangka teoritis "daya komunikasi" dari Castells (2009) untuk menganalisis taktik dan praktik diplomasi digital Israel di Twitter. Kesesuaian dengan studi ini terletak pada perhatian terhadap strategi komunikasi digital Israel serta penerapan pendekatan jaringan untuk memahami dinamika kekuatan dalam diplomasi digital. Namun, penelitian Chinn terfokus pada analisis jaringan di Twitter dan wawancara dengan para pelaku, sedangkan penelitian ini memperluas fokus dengan mengkaji strategi multidimensional Israel yang mencakup penggunaan kecerdasan buatan, data besar, dan platform terbaru seperti TikTok, serta menyelidiki hubungan antara diplomasi digital dan pencapaian politik konkret Israel di forum-forum multilateral seperti UN. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi hasil Chinn dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berorientasi solusi dalam geopolitik yang lebih luas.²⁹

Studi oleh **Lisa-Maria Kretschmer** (2017) menganalisis diplomasi digital Israel selama Operasi "Pillar of Defense" di Gaza (2012) dengan menerapkan kerangka teori *self-presentation* Ben Mor untuk mengevaluasi strategi komunikasi

²⁸ Alrantisi, I. K., Rahim, N. R. A., Awais, I. A., & Almahallawi, W. (2022). Utilizing Digital Diplomacy in the Israeli Discourse to Influence Arab Public Opinion during the Israeli Aggression on Gaza 2021. *A Journal of Vytautas Magnus University*,

²⁹ Jacquelyn Nicole Chinn, "Communication Power in Israeli Digital Diplomacy: Towards a Networked Theory of Geopolitics" (PhD diss., Texas A&M University, 2017)

Israel di Twitter. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap strategi diplomasi digital Israel dalam konflik dan penggunaan platform digital untuk membentuk opini publik. Namun, penelitian Kretschmer terbatas pada analisis konten Twitter dan wawancara dengan pejabat komunikasi Israel selama periode 8 hari, sementara penelitian ini memperluas cakupan dengan menganalisis strategi multidimensi Israel (termasuk AI, big data, dan platform terkini seperti TikTok), mengeksplorasi korelasi antara diplomasi digital dengan pencapaian politik nyata Israel di forum multilateral seperti UN. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi temuan Kretschmer dengan pendekatan yang lebih komprehensif, teknologis, dan berorientasi pada solusi geopolitik yang lebih luas.³⁰

Studi oleh **Mohammed Kabeer Garba** (2024) mengeksplorasi dampak signifikan dari diplomasi digital dalam hubungan internasional dengan menggunakan analisis kualitatif terkait penggunaan media sosial oleh pemimpin dunia seperti Zelenskyy, Biden, Modi, dan Macron. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penekanan yang sama terhadap strategi diplomasi digital dan pemanfaatan platform media sosial untuk mempengaruhi opini publik global. Namun, studi Garba bersifat komparatif dan mencakup berbagai (termasuk berbagai konflik seperti Ukraina-Rusia, Israel-Gaza, dan perang tarif AS-China), sedangkan penelitian ini lebih mendalam pada strategi khusus Israel dalam

³⁰ Kretschmer, Lisa-Maria. 2017. "Imagine There Is War and It Is Tweeted Live – An Analysis of Digital Diplomacy in the Israeli-Palestinian Conflict". *Global Media Journal - German Edition* 7 (1).

pendudukan Palestina serta usaha untuk memperoleh legitimasi internasional. Di samping itu, penelitian ini juga memperluas analisis dengan mempertimbangkan aspek teknologi terbaru (seperti AI dan big data) serta diplomasi multilateral di forum UN, yang tidak dibahas dalam studi Garba. Dengan cara ini, penelitian ini melengkapi hasil penelitian Garba dengan pendekatan yang lebih spesifik, berbasis teknologi, dan berfokus pada solusi dalam konflik Israel-Palestina.³¹

Tabel 1. 1 Penelitian terdahulu

Nomor	Nama	Hasil	Jenis dan Alat penelitian
1.	<i>The Challenges Facing Digital Diplomacy in the Israel-Gaza War</i>	Penelitian ini berbeda dengan memperdalam analisis melalui fokus pada strategi spesifik Israel dalam menghadapi tantangan diplomasi digital dan upaya memperoleh legitimasi internasional, yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Selain itu, studi ini memperluas cakupan dengan	Desain konvergen paralel, Big Data Analysis, Semiotik

³¹ Mohammed Kabeer Garba, "The Impact of Digital Diplomacy on International Relations: A Case Study of Global Leaders' Social Media Use," *International Journal of Intellectual Discourse (IJID)* 8, no. 2 (June 2024): 127-134.

		<p>mencakup dimensi waktu yang lebih panjang (tidak terbatas pada 2023) serta diplomasi multilateral di forum seperti UN, sehingga tidak hanya melengkapi temuan Othman tetapi juga memberikan kontribusi akademik baru melalui pendekatan solutif dan holistik.</p>	
2.	<p><i>The Israeli Digital Diplomacy Directed to the Arabs: An Analysis of the "Israel speaks Arabic" Facebook Page</i></p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Shalash (2023) dalam Journal of Al-Tamaddun meneliti 843 postingan di halaman Facebook "Israel Speaks Arabic", dan mengidentifikasi metode diplomasi digital yang digunakan Israel, seperti <i>embellishment</i> (15,5%) dan <i>substituting names</i> (8,5%) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Namun, terdapat</p>	<p>Deskriptif-kualitatif, Analisis Framing facebook</p>

		<p>kekurangan besar yaitu tidak menggunakan kerangka teori Ilan Manor untuk menganalisis narasi strategis atau legitimasi, hanya terbatas pada Facebook tanpa mencakup platform lain (Twitter/X, TikTok), serta mengabaikan peran aktor non-negara (seperti influencer, bot) dan penilaian efektivitas strategi tersebut. Walau penelitian ini memberikan dasar empiris, kekurangan ini memberikan kesempatan untuk penelitian lebih lanjut dengan pendekatan teoretis dan ruang lingkup platform yang lebih luas.</p>	
3.	<p><i>The role of digital diplomacy in improving Israel's international image</i></p>	<p>Penelitian Ismail berfokus pada aspek <i>public relations</i> dan pembangunan citra positif Israel secara umum, sementara penelitian ini secara spesifik</p>	<p>Kuantitatif evaluatif, Brand State Index, Time-series</p>

		<p>mengkaji bagaimana diplomasi digital digunakan untuk menciptakan legitimasi internasional terkait pendudukan di Palestina.</p> <p>Dengan mengeksplorasi dimensi konflik yang diabaikan dalam penelitian terdahulu, studi ini tidak hanya melengkapi temuan Ismail tetapi juga memberikan perspektif lebih kritis dengan menghubungkan praktik diplomasi digital Israel dengan isu pendudukan yang politis dan kontroversial, sehingga memperkaya diskusi akademik dalam bidang ini.</p>	
4.	<p><i>Israel's Soft Power in the Digital Age: Empirical Case Study of Israel's Digital Diplomacy</i></p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Tegeback (2023/24) mengeksplorasi cara Israel melakukan diplomasi digital dengan menganalisis 149 video</p>	<p>Kualitatif deskriptif, Visual Narrative Analysis</p>

	<p><i>During the 2023/24 Israel– Hamas War</i></p>	<p>di Twitter/X. Pendekatannya mengandalkan soft power dan strategic narratives, sekaligus strategi narasi seperti framing "perang melawan teror" dan "pertahanan diri". Namun, kajian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada Twitter tanpa menilai narasi yang disampaikan atau membandingkannya dengan narasi pro-Palestina yang ada di TikTok. Selain itu, penelitian ini tidak menerapkan teori Ilan Manor dalam analisis krisis legitimasi. studi ini sebaiknya dilengkapi dengan analisis lintas platform serta pengukuran dampak dari narasi untuk mendapatkan pemahaman.</p>	
--	--	--	--

5.	<p><i>The Management of Visibility in Digital Diplomacy: Infrastructures and Techniques</i></p>	<p>perbedaan utama terletak pada fokus empiris dan kontekstual: penelitian Tsinoi bersifat generalis dengan menganalisis berbagai aktor negara dan non-negara, sementara studi ini secara spesifik mengaplikasikan kerangka tersebut pada kasus diplomasi digital Israel terkait pendudukan di Palestina. Penelitian ini mengisi celah akademik dengan mengkaji aspek-aspek krusial yang diabaikan Tsinoi, seperti (1) strategi Israel dalam membangun narasi legitimasi atas pendudukan melalui platform digital, dan (2) teknik counter-narasi terhadap kritik internasional. Dengan demikian, meskipun berangkat dari landasan teori serupa, studi</p>	<p><i>Etnografi digital, Walkthrough Analysis</i></p>
----	--	---	---

		<p>ini memberikan kontribusi orisinal melalui analisis konflik Israel-Palestina yang politis dan aktual, sekaligus memperkaya penerapan teori manajemen visibilitas dalam diplomasi konflik.</p>	
6.	<p><i>Hasbara 2.0: Israel's Public Diplomacy in the Digital Age</i></p>	<p><i>Hasbara 2.0</i> mengkritik diplomasi digital Israel sebagai propaganda namun memiliki 2 kelemahan utama: Kurangnya analisis kuantitatif dan pengabaian peran aktor non-negara (NGO/influencer), dan tidak mengaitkan praktik digital dengan pencapaian politik nyata. Penelitian ini mengatasi gap tersebut dengan menganalisis strategi legitimasi Israel secara holistik - mencakup evolusi taktik digital (2014-normalisasi Arab), peran multi-aktor, dan dampaknya</p>	<p>Kualitatif dan Analisis Wacana Kritis</p>

		<p>terhadap opini global terkait pendudukan Palestina, sekaligus mengintegrasikan data kualitatif-kuantitatif dan platform mutakhir untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan aktual.</p>	
7.	<p><i>How Israel Employs Digital Media in Its Public Diplomacy Targeting Arabs</i></p>	<p>Digital berbahasa Arab untuk membentuk opini publik melalui strategi diplomasi lunak, manipulasi emosional, dan promosi normalisasi dengan menciptakan citra positif yang tidak sesuai realitas. Persamaan penelitian ini dengan skripsi terletak pada fokus terhadap strategi diplomasi digital Israel untuk memperoleh legitimasi, khususnya di dalam dunia Arab. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya berfokus pada target</p>	<p>Analisis Framing, Analisis Statistik Sederhana</p>

		<p>audiens Arab dan penggunaan bahasa Arab, sementara skripsi ini akan memperluas analisis kepada upaya legitimasi Israel di tingkat internasional yang lebih luas, termasuk di audiens Barat. Selain itu, penelitian ini tidak membahas secara mendalam keterkaitan antara strategi digital dengan pencapaian politik konkret Israel</p>	
8.	<p>COMMUNICATION POWER IN ISRAELI DIGITAL DIPLOMACY: TOWARDS A NETWORKED THEORY OF GEOPOLITICS</p>	<p>Penelitian oleh Jacquelyn Nicole Chinn (2017) menyelidiki pengaruh komunikasi dalam diplomasi digital Israel dengan menggunakan kerangka teoritis "daya komunikasi" dari Castells (2009) untuk menganalisis taktik dan praktik diplomasi digital Israel di Twitter.</p> <p>Kesesuaian dengan studi ini</p>	<p>Deskriptif Kualitatif & purposive sampling</p>

		<p>terletak pada perhatian terhadap strategi komunikasi digital Israel serta penerapan pendekatan jaringan untuk memahami dinamika kekuatan dalam diplomasi digital.</p> <p>Namun, penelitian Chinn terfokus pada analisis jaringan di Twitter dan wawancara dengan para pelaku, sedangkan penelitian ini memperluas fokus dengan mengkaji strategi multidimensional Israel yang mencakup penggunaan kecerdasan buatan, data besar, dan platform terbaru seperti TikTok, serta menyelidiki hubungan antara diplomasi digital dan pencapaian politik konkret Israel di forum-forum multilateral seperti UN. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi hasil Chinn dengan</p>	
--	--	--	--

		pendekatan yang lebih menyeluruh dan berorientasi solusi dalam geopolitik yang lebih luas	
9.	Imagine There Is War and It Is Tweeted Live – An Analysis of Digital Diplomacy in the Israeli Palestinian Conflict	<p>Studi oleh Lisa-Maria Kretschmer (2017) menganalisis diplomasi digital Israel selama Operasi "Pillar of Defense" di Gaza (2012) dengan menerapkan kerangka teori <i>self-presentation</i> Ben Mor untuk mengevaluasi strategi komunikasi Israel di Twitter. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap strategi diplomasi digital Israel dalam konflik dan penggunaan platform digital untuk membentuk opini publik.</p> <p>Namun, penelitian Kretschmer terbatas pada analisis konten Twitter dan wawancara dengan pejabat komunikasi Israel</p>	<p>Deskriptif Analitis</p> <p>Kualitatif & analisis data kualitatif</p>

		<p>selama periode 8 hari, sementara penelitian ini memperluas cakupan dengan menganalisis strategi multidimensi Israel (termasuk AI, big data, dan platform terkini seperti TikTok), mengeksplorasi korelasi antara diplomasi digital dengan pencapaian politik nyata Israel di forum multilateral seperti UN, serta mencakup dimensi waktu yang lebih panjang (tidak hanya terfokus pada satu operasi militer). Dengan demikian, penelitian ini melengkapi temuan Kretschmer dengan pendekatan yang lebih komprehensif, teknologis, dan berorientasi pada solusi geopolitik yang lebih luas. lam geopolitik yang lebih luas</p>	
--	--	--	--

<p>10.</p>	<p>The Impact of Digital Diplomacy on International Relations: A Case Study of Global Leaders' Social Media Use</p>	<p>Studi oleh Mohammed Kabeer Garba (2024) mengeksplorasi dampak signifikan dari diplomasi digital dalam hubungan internasional dengan menggunakan analisis kualitatif terkait penggunaan media sosial oleh pemimpin dunia seperti Zelenskyy, Biden, Modi, dan Macron. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penekanan yang sama terhadap strategi diplomasi digital dan pemanfaatan platform media sosial untuk mempengaruhi opini publik global. Namun, studi Garba bersifat komparatif dan mencakup berbagai (termasuk berbagai konflik seperti Ukraina-Rusia, Israel-Gaza, dan perang tarif AS-China), sedangkan penelitian ini lebih</p>	<p>Kualitatif & semi-wawancara</p>
------------	--	--	--

		<p>mendalam pada strategi khusus Israel dalam pendudukan Palestina serta usaha untuk memperoleh legitimasi internasional. Di samping itu, penelitian ini juga memperluas analisis dengan mempertimbangkan aspek teknologi terbaru (seperti AI dan big data) serta diplomasi multilateral di forum UN, yang tidak dibahas dalam studi Garba. Dengan cara ini, penelitian ini melengkapi hasil penelitian Garba dengan pendekatan yang lebih spesifik, berbasis teknologi, dan berfokus pada solusi dalam konflik Israel-Palestina</p>	
--	--	--	--

1.5 Kerangka Teori

Menurut Ilan Manor, diplomasi digital adalah "transformasi praktik diplomasi tradisional melalui adaptasi teknologi digital, di mana negara

berkomunikasi langsung dengan publik global untuk membangun legitimasi". Ilan Manor memberikan pandangan yang signifikan mengenai perubahan praktik diplomasi akibat teknologi digital. Teori yang dikemukakan oleh Manor tentang diplomasi digital akan menjadi dasar utama dalam kajian ini, terutama melalui diplomasi digital yang menggunakan alat seperti media sosial (X atau Twitter, Instagram), memastikan ada dialog untuk bersuara dan membuat narasi mereka sesuai dengan tujuan diplomasi digital seperti *#Israelunderattack* (framing sebagai korban) dan hasilnya mereka akan dapat perhatian secara global dalam berpendudukan mereka di Gaza.

Di dalam buku *The Digitalization of public diplomacy* ada 2 komponen penting yang digunakan Ilan Manor, Penggunaan narasi strategis adalah komponen utama dari teori Ilan Manor dimana narasi akan diubah untuk keuntungan diplomasi digital³², dan Manajemen krisis dan legitimasi berfokus pada cara Israel memberikan respon yang cepat dan strategi terhadap peristiwa-peristiwa yang dapat mengancam legitimasi dan citra internasionalnya. manajemen krisis tidak hanya sekedar menanggapi insiden, tetapi juga secara aktif membentuk persepsi tentang krisis tersebut untuk menjaga atau bahkan meningkatkan narasi utama negara. Israel merespons pada resolusi UN untuk mempertahankan dukungan Narasi strategis merupakan usaha terencana dari suatu negara untuk mengarahkan pandangan tentang kenyataan dengan cerita yang dibuat untuk mempengaruhi pemahaman publik di dalam dan luar negeri. Manor menyoroti bahwa pengelolaan krisis adalah

³² Manor, Ilan. 2019. *The Digitalization of Public Diplomacy*. Editorial: Cham: Springer International Publishing. 15-20

kemampuan suatu negara untuk merespons secara cepat terhadap masalah legitimasi melalui penggunaan diplomasi digital.

Narasi Strategis dan Manajemen Krisis dan Legitimasi bukan hal yang terpisah, tapi bagian dari sebuah proses yang saling terkait dan bersifat saling menguntungkan. Hubungannya tidak linier, tapi lebih mirip hal yang saling mendukung. Narasi Strategis berperan sebagai narasi utama yang bersifat permanen, sementara Manajemen Krisis dan Legitimasi bertujuan untuk memperkuat serta menyesuaikan narasi ini ketika menghadapi kejadian yang kritis. Kedua komponen ini bergantung satu sama lain. Tanpa adanya Narasi Strategis yang kuat, respons terhadap krisis akan tampak reaktif dan tidak konsisten. Dan tanpa adanya Manajemen Krisis yang efektif, Narasi Strategis akan terasa tidak konkret dan kurang relevan dengan situasi yang berubah.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan kualitatif dan Menurut Ahmad Syamil, penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan mendetail, sementara pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami topik dan makna di balik strategi komunikasi digital Israel.³³

³³ Ahmad Syamil, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Penerbit [Syaiful Bahri], 2023), E-book.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman mendalam tentang strategi diplomasi digital Israel, termasuk bagaimana negara ini memanfaatkan media sosial untuk membentuk narasi, mempengaruhi opini publik global, dan mendapatkan legitimasi internasional. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran diplomasi digital dalam topik konflik dan hubungan internasional modern.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data disimpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka yang mencakup pengumpulan informasi dari postingan akun-akun resmi Israel di platform X/Twitter dan Instagram dan memilih 50 postingan dari akun-akun tersebut sebagai data primer dan postingan lain yang tidak terpilih pada umumnya karena bersifat berulang, tanpa adanya narasi yang kuat, atau tidak secara langsung merespons krisis dan membangun legitimasi seperti yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Tabel 1. 2 Tabel pengumpulan data

NO	Tahap Seleksi	Kriteria Data yang DIPILIH	Kriteria Data yang TIDAK TERPILIH
1	Sesuai dengan Rumusan Masalah	Data yang secara langsung menanggapi pertanyaan mengenai strategi legitimasi.	Data yang hanya memberikan informasi tetapi tidak memiliki alur cerita yang jelas.
2	Relevan dengan Kerangka Teori	Narasi Strategis serta Manajemen Krisis dan legitimasi di gunakan.	Data yang tidak mencerminkan usaha untuk membangun, atau menanggapi krisis legitimasi.
3	Rentang Waktu	Data yang diambil dari X/Twitter dan	Data tidak diambil dari platform X/Instagram atau

		Instagram dalam periode waktu 2021-2025.	Postingan sebelum tahun 2021.
4	Subjek dan Variasi Strategi	Data memperlihatkan variasi dalam strategi dan melibatkan berbagai pihak resmi.	Data yang memiliki sifat yang sama berulang kali, hanya akan menambah beban penelitian tanpa memberikan kontribusi yang berarti.

Jadi berikut adalah beberapa contoh postingan dari Israel yang tidak di analisis dan tidak digunakan oleh sebagai data penelitian ini



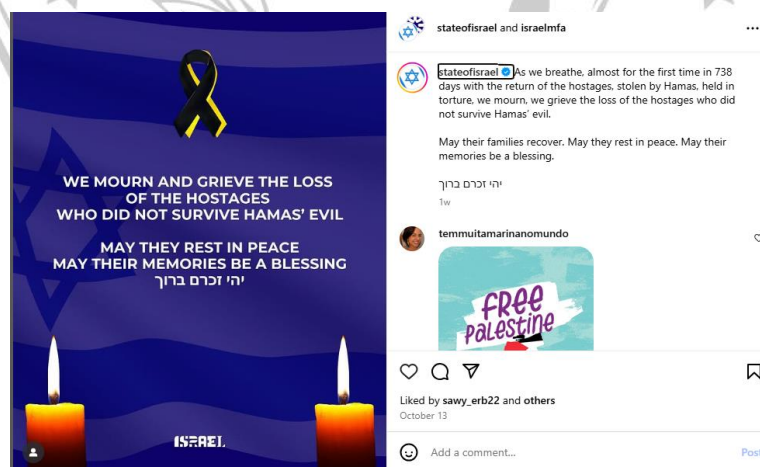
gambar 1. 1 Gambar Olimpiade emas Israel

Postingan dari akun resmi Israel pada 10 Agustus 2025 yang memberi tahu tentang kemenangan medali emas di senam akrobatik pada Olimpiade Dunia Chengdu tidak termasuk sebagai data utama dalam penelitian ini karena tidak memenuhi syarat analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi diplomasi digital Israel dalam mencari pengakuan internasional atas keberadaannya di Palestina, dengan rumusan masalah yang secara spesifik membahas narasi-narasi yang mengatur kerangka konflik dan merespons krisis legitimasi.



gambar 1. 2 Gambar photo Galit Rozen Israel

Postingan ini tidak memiliki analisis yang mendalam jika dibandingkan dengan 50 data yang telah dipilih. Isinya cukup sederhana dan sering kali mengulangi narasi sandera yang sudah sangat mendominasi dalam kumpulan data utama. Data yang menjadi fokus penelitian adalah postingan yang menawarkan lebih banyak kompleksitas, seperti yang disertai bukti visual, menyerang lembaga internasional, atau memuat kesaksian korban secara rinci.



gambar 1. 3 Gambar postingan mourn and grieve Israel

Postingan ini lebih merupakan ungkapan kesedihan dan penghormatan simbolis ketimbang sebuah taktik diplomasi aktif yang bisa dianalisis secara mendalam. Tidak seperti postingan yang dipilih yang menyerang reputasi UN, menyediakan bukti visual untuk membantah laporan kelaparan, post ini tidak menyerang atau menggunakan strategi manajemen krisis yang aktif. Postingan ini berfungsi sebagai penghormatan, sebuah pernyataan yang bersifat internal, yang emosional, namun tidak seperti postingan-postingan konfrontatif lain dalam kumpulan data.

1.6.3 Metode Analisa Data

Pendekatan yang dipakai untuk menganalisis data adalah purposive sampling dan snowball sampling. Penulis melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber di internet yang terpercaya, lalu mengidentifikasi sampel yang telah terkumpul dan dipertimbangkan untuk memberikan data yang lebih komprehensif. Data ini digunakan untuk menjelaskan digital diplomasi

1.6.4 Tingkat analisa data

Analisis penelitian ini difokuskan pada aktor-aktor kunci seperti komunikasi juru bicara Kementerian Luar Negeri Israel melalui akun pribadi mereka di media sosial. Dan pada Tingkat besar yang digunakan untuk mengeksplorasi dinamika interaksi antara akun resmi pemerintah Israel dengan komunitas yang mentarget pengguna media sosial mau itu Twitter/X atau Instagram.

1.6.5 Ruang lingkup

Studi ini membatasi ruang lingkup melalui 2 hal utama. Pertama, pembatasan subjek penelitian hanya mencakup akun-akun resmi pemerintah Israel (@Israel dan @IsraelMFA) sebagai unit analisis primer. Kedua, penelitian hanya berfokus pada platform Twitter/X dan Instagram sebagai media utama diplomasi digital Israel berdasarkan data dari akun-akun resmi milik Israel.

1.7 Argumen pokok

Berdasarkan narasi strategis dan manajemen legitimasi melalui cara ini penelitian ini bisa menjelaskan cara negara Israel menggunakan diplomasi digital mereka menggunakan platform X/Twitter, dan Instagram dengan membuat cerita yang menggambarkan mereka sebagai korban dari serangan Hamas dengan begitu mereka akan mendapatkan legitimasi untuk pendudukan mereka di Palestina seperti saat Israel mencoba untuk membuat pernyataan kepada opini orang lain dengan membuat penduduk Israel adalah korban hal ini menunjukkan strategi Israel di dalam tweet sesuai dengan diplomasi digital Israel kajian ini berfokus pada Israel tentang penggunaan legitimasi manajemen di mana kritikus oleh orang luar pada diplomasi digital mereka akan di label orang antisimetik dan karena itu Israel mendapatkan legitimasi untuk berpenduduk di Gaza untuk narasi menyelamatkan korban dari Hamas.³⁴

³⁴ @Israel, "Just to clarify: @UNReliefChief you're a Hamas apologist and your statements are an insult to every single victim of October 7th, Pathetic," X, February 15, 2024, <https://x.com/Israel/status/1758184040169971911>

Meskipun dampak dari hasil diplomasi digital Israel akan bisa dilihat dalam jangka panjang Israel akan tetap membuat propaganda yang menyatakan mereka sendiri sebagai korban selalu untuk mendapatkan simpati di media sosial dan membilang orang yang mengkritik jalan mereka sebagai antisimetik hal tersebut sudah dilihat oleh banyak orang, karena perkataan “zionist” adalah kata sudah banyak tersebar di media sosial oleh karena itu diplomasi digital Israel sudah di pandang banyak pengguna media sosial yang melihat bagaimana mereka bekerja. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan Israel dalam memperkuat klaim mereka sebagai korban melalui diplomasi digital.

1.8 Sistematika penulisan

BAB	ISI
<p>BAB I PENDAHULUAN</p>	<p>PENDAHULUAN</p> <p>1.1 Latar Belakang</p> <p>1.2 Rumusan Masalah</p> <p>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</p> <p>1.3.1 Tujuan Penelitian</p> <p>1.3.2 Manfaat Penelitian</p> <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5 Kerangka Teori</p> <p>1.6 Metode Penelitian</p> <p>1.7 Argumen Pokok</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>

<p>BAB II</p> <p>DIPLOMASI DIGITAL</p> <p>ISRAEL</p>	<p>2.1 Platform penggunaan Digital Diplomasi Israel</p> <p>2.1.1 X/Tweeter</p> <p>2.1.2 Instagram</p> <p>2.2 Postingan akun-akun resmi selain @israel/@stateofIsrael</p>
<p>BAB III</p> <p>ANALISA STRATEGI</p> <p>DIGITAL DIPLOMASI</p> <p>ISRAEL</p>	<p>3.1 Analisis Strategic narrative</p> <p>3.1.1 Strategi pemakaian Narasi korban</p> <p>3.1.2 Strategi Narasi delegitimasi</p> <p>3.2 Analisis Crisis Management</p> <p>3.2.1 Strategi Konfrontasi</p> <p>3.3 Analisis gabungan</p> <p>3.3.1 Strategi pengalihan tanggung jawab</p> <p>3.3.2 Pembangunan Empati melalui konflik</p> <p>3.4 Kesimpulan Analisis</p>
<p>BAB IV</p> <p>PENUTUP</p>	<p>4.1 Kesimpulan</p>